

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA TOP SELFIE

DI KAKI GUNUNG MERBABU



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata I

Disusun Oleh:

Wahyudi

NIM 16230058

Pembimbing:

Drs. H. Moh. Abu Suhud, M. Pd.

NIP. 19610410 19901 1 001

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT

ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2020



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-340/Un.02/DD/PP.00.9/03/2020

Tugas Akhir dengan judul : **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA TOP SELFIE DI KAKI GUNUNG MERBABU**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WAHYUDI
Nomor Induk Mahasiswa : 16230058
Telah diujikan pada : Jumat, 28 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Mohammad Abu Suhud, M.Pd.
NIP. 19610410 199001 1 001

Penguji II

Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
NIP. 19640323 199503 2 002

Penguji III

Dr. Hj. Sriharini, S/Ag., M.Si.
NIP. 19710526 199703 2 001

Yogyakarta, 28 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan



Dr. H. Murjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Wahyudi
NIM : 16230058
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Top
Selfie di Kaki Gunung Merbabu.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam.

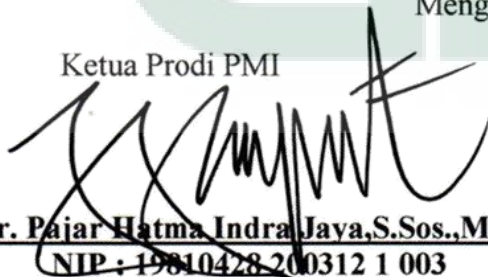
Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 10 Februari 2020

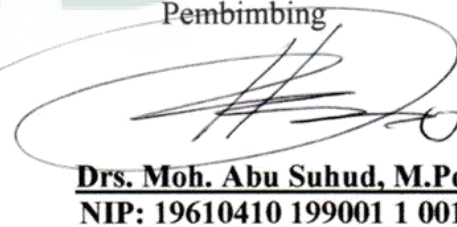
Mengetahui,

Ketua Prodi PMI



Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si
NIP: 19810428 200312 1 003

Pembimbing



Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd
NIP: 19610410 199001 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudi
NIM : 16230058
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: **Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Top Selfie Di Kaki Gunung Merbabu** adalah hasil karya dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta 10 Febuari 2020

Yang menyatakan,



Wahyudi
16230058

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan tercetaknya skripsi ini, yang kukerjakan dengan sepenuh hati dan penuh tantangan, sesungguhnya karya ini ku persembahkan kepada:

- Kedua orangtuaku, ibu dan bapaku tercinta yang selalu memberi dukungan dan doa untuk kesuksesanku serta senantiasa memberikan motivasi kepadaku. Selain itu juga yang selalu memberikan arahan tentang banyak hal di kehidupan ini, tanpa bapak dan ibu aku tidak akan pernah menjadi seperti sekarang ini.
- Kedua saudariku, kakaku Yani dan Yuli Anto yang tidak pernah berhenti dan lelah mendukungku, menemaniku, mengarahkanku dalam mengerjakan skripsi, bagiku kalian berdua adalah kaki paling ampuh agar saya tidak merasa lelah.
- Tutiyani Azarah sebagai partner dalam berjuang ku.
- Selain itu juga tidak lupa karyaku ini kupersembahkan untuk almamaterku tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

MOTTO

*“Tuhan tidak menuntut kita sukses. Tuhan hanya menyuruh kita berjuang
tanpa henti”¹*

-Cak Nun-



¹ Cak Nun, Pinterest.com, pinterest.com/pin/352195633338664363. diakses pada tanggal 4 Februari 2020 pada pukul 21.55 WIB

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, berkah dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan warisan ilmu kepada umatnya. Semoga syafaat selalu tercurah kepada kita semua.

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Top Selfie Di Kaki Gunung Merbabu” untuk diajukan sebagai syarat dalam memperoleh gelar Strata 1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tentunya penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi ini tak akan terselesaikan tepat waktu tanpa adanya bimbingan, motivasi, koreksi, dan juga dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena hal tersebut, penulis menghaturkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Nurjannah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

3. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, M.Si, selaku Ketua Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Drs. Moh. Abu Suhud, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan tegasnya memberikan saran serta koreksi dan masukannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
5. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D. dan Dr. Hj. Sriharini, S.Ag., M.Si. Selaku Penguji skripsi ini.
6. Mas Subiyanto dan Bapak Fatoni selaku pengerak Top Selfie yang telah bersedia memberikan informasi kepada penulis guna terselesaikannya skripsi ini
7. Balai Taman Nasional Gunung Merbabu yang sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Top Selfie.
8. Terima kasih kepada Kepala Dusun Kragilaan Bapak Sarji beserta staf-staf nya yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi guna terselesaikannya skripsi ini.
9. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam yang telah banyak memberikan ilmu, wawasan dan keterampilan, segenap karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak membantu dan melayani selama penulis menjalani studi.

10. Kedua orangtuaku tercinta, Bapak Cipto Jumali dan Ibuku Warti serta Kakakku Yani dan Yuli Anto, serta segenap keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan do'a dan dukungannya kepada penulis selama ini.
11. Teman-teman PPM PKH Beji, Ima, Nurma, Febri, Diki, Udin yang selalu menemaniku, menjadi keluarga baru penulis.
12. Pak Deh Karmin dan keluarganya yang selalu membantuku dan memberikan motivasi kepada ku.
13. Teman-teman kost Mabes, khususnya Mukhlas, Kapit, Abdul dan Bakri, yang selalu menemaniku, mendukungku sampai selesainya skripsi ini.
14. Kepada seluruh teman-teman PMI angkatan 2016 khususnya Arfian, Gus Huda, Zaki, Rizal, dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semangat dan doa dari kalian semua.

Semoga bantuan dan doa yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang senantiasa diterima oleh Allah SWT. Sebelumnya penulis memohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan. Penulis berharap karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua kalangan. Aamiin.

Yogyakarta, 10 Febuari 2020
Penulis



Wahyudi
16230058

ABSTRAK

Indonesia terkenal sebagai negara kepulauan dengan sumberdaya alam yang melimpah. Namun masih saja negara ini tergolong sebagai negara berkembang atau negara dengan taraf kesejahteraan yang masih rendah. Perlu berbagai upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satunya yaitu dengan mengali potensi alam yang ada untuk dijadikan wahana wisata, seperti wisata Top Selfie yang berada di Dusun Kragilan, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana proses serta mendeskripsikan hasil dari pemberdayaan masyarakat berbasis wisata Top Selfie.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengujian data untuk memperoleh keabsahan menggunakan teknik triangulasi sumber.

Adapun proses pemberdayaan yang ada di “Top Selfie” dimulai dari proses penyadaran yang diawali dari tahapan sosialisasi dan tahap pemberian contoh yang baik. Proses yang kedua adalah proses masyarakat mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pengorbannya. Proses yang ketiga adalah proses pendayaan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan berbasis wisata Top Selfie menghasilkan, satu adalah sosial keorganisasian. Hasil yang kedua adalah Ekonomi. Sedangkan hasil pemberdayaan yang ketiga adalah pendidikan.

Kunci: Pemberdayaan, Proses dan Hasil Pemberdayaan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Landasan Teori	17
1. Pemberdayaan Masyarakat	16
a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	16
b. Proses Pemberdayaan Masyarakat	19
c. Tujuan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat	21
d. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat	23
2. Pengertian Wisata	24
3. Wisata dalam Memberdayakan Masyarakat	25
4. Indikator dan Hasil Pemberdayaan Masyarakat	26
H. Metode Penelitian	29
1. Lokasi Penelitian	29
2. Pendekatan Penelitian	30
3. Subjek Penelitian	30
4. Objek Penelitian	31
5. Teknik Penentuan Informan	31
6. Data dan Sumber Data	33
7. Teknik Pengumpulan Data	35
8. Teknik Validitas Data	36
9. Analisis Data	37
BAB II : GAMBARAN UMUM WISATA TOP SELFIE	
A. GAMBARAN UMUM DUSUN KRAGILAN	

1. Letak dan Kondisi Geografis Dusun Kragilan.....	40
2. Data Penduduk.....	42
3. Mata Pencharian	44
4. Data Pendidikan.....	47
B. GAMBARAN UMUM WISATA TOP SELFIE	
1. Gambaran Umum Top Selfie	49
2. Sejarah Top Selfie.....	51
BAB III : PROSES DAN HASIL PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WISATA TOP SELFIE DI KAKI GUNUNG MERBABU.....	58
A. Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Top Selfie di Dusun Kragilan	59
1. Tahap Penyadaran.....	59
2. Tahap Pemberian Imbalan	73
3. Tahap Pendayaan	75
B. Hasil Pemberdayaan Masyarakat	82
1. Sosial Keorganisasian.....	83
2. Ekonomi.....	90
3. Pendidikan	105
C. Analisis Hasil Penelitian.....	112
BAB IV : PENTUP	
A. Kesimpulan	117
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi yang penulis bahas yaitu: **Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Top Selfie Di Kaki Gunung Merbabu.**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang ada di dalamnya secara operasional sebagai berikut:

Pemberdayaan masyarakat atau *Empowerment* adalah proses dan upaya yang dilakukan untuk membantu masyarakat agar dapat melakukan pembangunan dengan prakasa sendiri melalui identifikasi masalah, identifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada, sehingga terciptalah kesejahteraan sendiri.²

Wisata adalah sebuah fenomena kemasyarakatan yang terkait manusia, kelompok, organisasi, alam, dan kebudayaan. Dipandang dapat memberikan keuntungan terkhusus dalam bidang ekonomi bagi masyarakat maupun daerah (negara).³

Kaki Gunung adalah letak geografis lereng Gunung Merbabu, dan Top Selfie masuk dalam Zona Tradisional kawasan hutan konservasi Balai Taman Nasional

² Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 19.

³ Rohmat Ilham Nur Wahid, *Peran Desa Wisata Budaya Dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di kebundalem Kidul Prambanan Klaten*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 17.

Gunung Merbabu⁴ yang berada di lereng Gunung Merbabu atau biasa disebut Kaki Gunung Merbabu.

Maka dapat disimpulkan maksud dari judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Top Selfie Di Kaki Gunung Merbabu” adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan pembangunan atau menciptakan kesejahteraan dengan cara mengidentifikasi potensi sumberdaya yang dimiliki berupa wisata yang terletak di lereng Gunung Merbabu tepatnya di Dusun Kragilan, Desa Pogalan, Pakis, Kabupaten Magelang.

B. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara kepulauan dengan potensi sumber daya alam yang melimpah. Terbukti negara Indonesia menduduki peringkat kelima ditingkat dunia setelah negara Kanada dengan jumlah pulau 17.500.⁵ Hal itu tentu bisa menjadi modal untuk meningkatkan industri pariwisata dengan memanfaatkan atau mengelola potensi sumber daya yang ada. Pemandangan alam seperti gunung, air terjun, lembah, hutan, sungai, goa, pantai dan lain sebagainya merupakan aset yang dapat dikelola atau dikembangkan menjadi pariwisata.⁶

Pariwisata menjadi salah satu sektor ekonomis yang berpotensi untuk menanggulangi kemiskinan di negara berkembang. Negara berkembang

⁴ Wawancara dengan Pak Dwi Anto, Pengendali Ekosistem Balai Taman Nasional Gunung Merbabu, 29 Desember 2019.

⁵ Kumparan, <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/@kumparantravel/9-negara-dengan-pulau-terbanyak-di-dunia-indonesia-urutan-ke-5-27431110790551704>, Diakses pada 09 september 2019

⁶ Rosita Desiati, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata”, *Diklus*, Edisi XVII, Nomer 01 (September 2013), hlm. 254.

merupakan suatu negara dengan tingkat ekonomi, teknologi dan taraf hidup yang masih kurang atau dapat dikatakan bahwa negara berkembang masih memiliki taraf kesejahteraan yang rendah.⁷ Hal tersebut tentu banyak permasalahan yang timbul, salah satu masalah yang krusial bagi negara berkembang adalah masalah kemiskinan yang harus diatasi bersama-sama. Adanya kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk menjadi penggerak seluruh elemen pembangunan sebagai modal awal pengentasan kemiskinan, sehingga pembangunan dalam bidang pariwisata akan terus berkembang pesat. Sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin mengedepankan teknologi yang tentunya obyek wisata sangat digandrungi oleh masyarakat di era *Milenial*.⁸

Berbicara masalah kemiskinan di Indonesia bukan perkara yang mudah diselesaikan, menurut catatan Pusat Badan Stastitik (2018) sebagaimana dilangsir dalam Kompas.com angka kemiskinan masih menyentuh angka 9,82 persen atau setara dengan jumlah penduduk mencapai 25,95 juta orang.⁹ Maka dari itu potensi-potensi sumberdaya alam yang melimpah di Indonesia menjadi salah satu peluang menanggulangi kemiskinan apabila didesain menjadi pariwisata.

Pariwisata menjadi fokus koordinasi, karena sektor ini mampu menyumbang devisa terbesar setelah ekspor migas. Disamping itu, sektor ini juga berperan penting dalam pemberdayaan usaha mikro dan penyerapan tenaga kerja dalam

⁷ Yogi al, "Negara Berkembang", <https://www.eduspensa.id/negara-berkembang/#a>, diakses pada 8 Mei 2019.

⁸ Zainudin Amirulloh, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok NTB*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 10.

⁹ Andri donal Putra "BPS: Maret 2018, Persentase Kemiskinan Indonesia Terendah Sejak 1999", *Badan Pusat Statistik*, <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/16/130732026/bps-maret-2018-persentase-kemiskinan-indonesia-terendah-sejak-1999>. diakses pada 8 Mei 2019.

jumlah yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain penghasil produk pasokan wisata.¹⁰ Ada pendapat lain yang menyatakan pariwisata dapat memberikan peranan besar dalam meningkatkan pembangunan suatu daerah, serta memberikan kontribusi bagi pengelolaan devisa, mendorong kegiatan perekonomian, meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun penciptaan lapangan pekerjaan.¹¹

Uraian di atas memberikan tekanan bahwa pariwisata memiliki dampak yang sangat baik untuk mengentaskan kemiskinan atau dapat memberdayakan masyarakat dengan cara menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat.¹² Hal ini juga sesuai dengan peraturan Menteri Dalam Negeri Nomer 33 Tahun 2009 tentang pengembangan wisata. Disebutkan bahwa “pengembangan wisata wajib memberdayakan masyarakat setempat”. Sejalan dengan prinsip wisata, yaitu peran aktif masyarakat dalam membuat perencanaan, pengendalian dan pemanfaatan wisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya. Dengan adanya wisata masyarakat diberdayakan dengan kegiatan pariwisata¹³ Pemerintah dan masyarakat harus berjalan dengan baik dalam artian kerjasama dalam membangun berdirinya wisata agar mendukung anggaran pendapatan daerah dan mensejahterakan masyarakat itu tercapai, dengan cara menganalisis potensi-potensi

¹⁰ *Ibid*, Zainudin Amirulloh, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok NTB*, hlm. 10-11.

¹¹ *Ibid*, Rosita Desiati, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata”, hlm. 255.

¹² Agung Istri Andriyan, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No 1 (April 2017), hlm. 3.

¹³ Muhammad Nur, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Air Terjun Tuju Tingkat Sumpang Puli Kabupaten Wajo”, *Sinar Sang Surya*, Vol. 2. No.2 (Februari 2019), hlm. 11.

yang dimiliki disuatu wilayah. Wilayah yang memiliki banyak potensi dapat kita jumpai di Jawa Tengah, salah satunya di kabupaten Magelang.

Magelang merupakan salah satu sentral wisata yang masuk dalam Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten ini juga dijuluki sebagai Kota Sejuta Bunga, hal tersebut memberikan gambaran bahwa kabupaten ini diibaratkan dengan bunga. Bunga memiliki sebuah filosofis memberikan keindahan, memberikan sinergisitas dan memberikan manfaat ekonomi, itulah yang menjadikan harapan di kabupaten ini agar memiliki daya tarik serta memberikan manfaat secara ekonomis kepada masyarakat.¹⁴ Tahun 2017 Magelang menjadi salah satu acuan rencana tata ruang Provinsi Jateng bahkan rencana tata ruang nasional.¹⁵ Hal tersebut didukung dengan kekayaan sumberdaya alam yang ada, terbukti bahwa kabupaten Magelang telah dikelilingi oleh lima gunung yaitu, Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Menoreh, dan Gunung Andong.

Ironisnya angka kemiskinan di kabupaten ini yang masih tergolong tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sebagaimana dilansir dari Tribun Jogja (2018) angka kemiskinan di Kabupaten Magelang menyentuh angka 11,23 persen lebih tinggi dari jumlah rata-rata angka nasional yang hanya berkisar di angka 9,82 persen.¹⁶ Kekayaan alam dan keragaman suku serta budaya yang dimiliki seharusnya menjadi peluang untuk mengubah masyarakat miskin agar memiliki

¹⁴ Pertanian, <http://pertanian.magelangkota.go.id/inforMasi/artikel-pertanian/76-magelang-kota-sejuta-bunga>, diakses pada 1 april 2019

¹⁵ Pemerintahan Kota Magelang, <http://www.magelangkota.go.id/direktori/content/23/kondisi-geografis->, diakses pada 9 april 2019

¹⁶ Renddika Ferri K, "Angka kemiskinan di Kabupaten magelang Masih Tinggi", <http://jogja.tribunnews.com/2018/12/27/angka-kemiskinan-di-kabupaten-magelang-Masih-tinggi>. Diakses 6 Mei 2019.

perekonomian yang lebih baik, yaitu dengan cara memanfaatkan potensi-potensi tersebut menjadi lokasi pariwisata. Disinilah peran pemerintah sangat penting untuk membuat kebijakan-kebijakan yang mendorong masyarakat untuk melakukan pemberdayaan dengan mengali potensi yang ada secara bersama-sama, baik itu lingkup kota, desa bahkan sekala kecil yaitu lingkup dusun.

Menurut Sadu Wasistiono, Pemberdayaan merupakan upaya membuat orang atau sekelompok orang lebih berdaya sehingga mampu mengurus kepentingannya secara mandiri.¹⁷ Pemberdayaan identik dengan kemampuan individu atau masyarakat untuk mengontrol lingkungan dan kehidupannya. Kesadaran individu adalah salah satu faktor untuk menjadikan lebih maju dan mandiri dengan cara mengetahui kemampuan dan potensi yang dimiliki. Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sering kali melibatkan perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan program dengan tujuan meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan sosial masyarakat.¹⁸

Pemberdayaan terhadap masyarakat sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan daerah, termasuk pembangunan pariwisata, karena pemberdayaan dalam pembangunan akan menjadikan masyarakat mampu berdaya dan juga mandiri, dalam meneruskan berjalanya pembangunan tersebut. Tanpa adanya pemberdayaan yang dilakukan masyarakat, maka masyarakat tidak akan mampu berdaya untuk bekerja secara mandiri, dengan kata lain mereka akan memiliki ketergantungan terhadap bantuan dari luar. Selain pemberdayaan terhadap

¹⁷ Sadu Wasistiono, *Kapital selakta manajemen Pemerintah Daerah*, (Bandung: Alqaprint, 2001), hlm. 71.

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm.74.

masyarakat, salah satu faktor untuk mensejahterakan masyarakat adalah dengan memanfaatkan sumber daya masyarakat setempat akan memudahkan masyarakat untuk bekerja dan memahami manfaat potensi yang diangkat. Jadi lembaga, pemerintah, ataupun komunitas yang akan melaksanakan proses pemberdayaan terhadap masyarakat lebih baik memanfaatkan sumber daya yang ada.¹⁹

Menurut Oka A. Yoeti mengungkapkan bahwa pariwisata memberikan dampak sebagai berikut:²⁰

1. Mempercepat pertumbuhan pembangunan daerah urban
2. Meningkatkan produk hasil kesenian dan kebudayaan pada umumnya
3. Memperkuat posisi neraca pembayaran
4. Memperluas pasar produk industry kecil ke dunia internasional
5. Memberikan dampak indek pendapatan pada negara-negara yang menerima kunjungan wisata melalui: investasi, perdagangan dalam dan luar negeri.

Hal tersebut juga didukung oleh pemerintah yang tertuang dalam pasal 4 Undang-undang Nomer 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan yang menyatakan bahwa keberadaanya objek wisata disuatu daerah dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperluas lapangan pekerjaan.²¹ Sejak adanya kebijakan tentang kepariwisataan tersebut, banyak bermunculan pengembangan destiansi

¹⁹ *Ibid*, Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hlm. 71.

²⁰ Prastiwi Siti Sundari, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Di Kelurahan Karang tengah, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 7.

²¹ Violetta Simatupang, "Pengaturan Hukum kepariwisataan Indonesia (berdasarkan General Argeement On Trade In Services/WTO Dikaitkan dengan Undang-undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataa)", tnp (bandung: Almunium, 2009), hlm. 66-67.

wisata atau obyek wisata baik itu lingkup kota, desa bahkan lingkup dusun. Regulasi pemerintah tersebut menjadi salah satu penopang adanya destinasi wisata di Dusun Kragilan.

Dusun Kragilan adalah salah satu dusun yang berada di Kabupaten Magelang. Tepatnya di Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Secara letak geografis berada jauh dari pusat kota dengan pola kehidupan masyarakat yang masih memegang nilai kebersamaan seperti, gotong royong, tradisi warisan nenek moyang animisme dan dinamisme. Animisme merupakan suatu keyakinan bahwa arwah leluhur yang telah meninggal memiliki kekuatan spiritual yang masih mempengaruhi keturunannya, sedangkan dinamisme adalah suatu keyakinan adanya kekuatan ghaib atau mistik pada benda-benda tertentu.²² mayoritas kehidupan masyarakat bertani dan bertenak. Masyarakat kragilan telah mengalih potensi alam yang ada untuk dijadikan industri wisata yang dikenal dengan nama wisata Top Selfie.

Wisata Top Selfie berdiri tahun 2015 dengan *background* atau *Viwe* pemandangan alam. Awal mula wisata ini dibuka hanya menyuguhkan pohon pinus yang asri sebagai *icon Spot* foto unggulan bagi pengunjung. Seiring berjalanya waktu, wisata Top Selfie mulai menawarkan berbagai modifikasi model tambahan *spot* foto yang unik dan menarik untuk kebutuhan generasi muda yang dikatakan *Milenial*. Ada beberapa fasilitas yang dapat dinikmati bagi wisatawan yang berkunjung, diantaranya adalah spot foto yang berjumlah ratusan,

²² Sejarah.id, <https://www.google.com/amp/www.sejarah.id/2017/08/perbedaan-animisme-dan-dinamisme.html>, diakses pada 17 september 2019.

tentu dengan berbagai keunikan dan kreatifitas. Ada jasa fotografer yang juga siap menawarkan jasanya bagi pengunjung yang tidak membawa kamera *Digital Single lens Reflex* (DSLR), tentunya dengan hasil foto yang bagus dari berbagai *Angel* yang menarik untuk mengabadikan momen berkunjung di wisata Top Selfie. Tempat parkir yang luas dan nyaman. Selain itu pengunjung juga bias menikmati kuliner yang disajikan oleh warung-warung kecil di sekitar wisata.

Pengelolaan dan menejemen yang bagus menyebabkan wisata ini cepat berkembang. Awalnya wisata ini hanya dikelola oleh sub Karang Taruan Dusun Kragilan, yang waktu itu ada kegiatan kerja bakti untuk memperbaiki infrastruktur jalan masuk menuju mereka. Mereka tidak sengaja berfoto dan mengunggahnya di sosial media. Hasil unggahan tersebut mendapat respon banyak dari *Netizen* tentang keindahan dan keunikan, sehingga mereka memiliki inisiatif untuk menjadikannya wahana destinasi wisata. Alhasil wisata tersebut mulai ramai di kunjungi oleh wisatawan dengan data pengunjung antara 1000-1500 tiap hari libur dan 300- 700 orang jika dihari biasa.²³ Bahkan Pada tahun 2016 pendapatan Top Selfie mencapai 12 juta dalam satu hari²⁴ yang dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Top Selfie.

Adanya wisata Top Selfie masyarakat Kragilan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berdaya, karena mereka mampu menciptakan kesejahteraan bersama dengan menggali asset alam yang ada disekitar, tanpa menunggu ulurtangan dari pihak ke tiga (Pemerintahan). Banyak memberikan perubahan dari

²³ Bagus Trianggoro, "Pariwisata Dalam Prespektif Aktor Network Theory (Studi Kasus Top Selfie pinusan Kragilan Desa Pogalan, Jawa Tengah, Indonesia)", *Jurnal Pariwisata*, Vol 03 No 2 (Desember, 2018), hlm. 96-97.

²⁴ Wawancara dengan Warndi, Bendahara Top Selfie, pada 27 November 2019.

adanya wisata Top Selfie kepada masyarakat, mulai dari infrastruktur jalan yang dahulunya berupa batu *Makadam* sekarang sudah berupa cor blok, peningkatan Kas Dusun, masyarakat tidak lagi iuran untuk melakukan kegiatan yang bersifat padukuhan, misalnya seperti merti dusun, peringatan hari-hari besar islam dan nasional, dan perubahan lain sebagainya. Dilihat segi ekonomi, banyak masyarakat yang menambah penghasilan di lingkungan wisata Top Selfie, masyarakat yang dahulunya berkerja sebagai petani, menambah aktivitasnya untuk menambah penghasilan yaitu dengan berjualan kuliner, jasa spot foto, penyewaan *Hammock*, membuka spot foto dan lain sebagainya, serta ada 52 orang yang dijadikan karyawan untuk mengelola wisata Top Selfie, hal ini tentu hadirnya wahana wisata itu dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.²⁵ Bahkan ditahun 2018 pemasukan wisata Top Selfie mencapai Rp 1.2 M.²⁶ hal tersebut tentu merupakan suatu pencapaian yang sangat luar biasa, mengingat Kragilan merupakan suatu daerah tingkat padukuhan, namun memiliki penghasilan yang cukup besar, bahkan setiap kepala keluarga (KK) mendapatkan uang Rp. 200.000- 300.00/ bulan. Selain itu dari adanya wisata Top Selfie secara sosial peningkatan masyarakat sangat signifikan, karena dahulu tidak ada organisasi kemasyarakatan untuk pemuda dan orang tua, sekarang sudah terbentuk lembaga kemasyarakatan dengan nama Top Selfie Pinusan Kragilan (TSPK).

Uraian di atas menimbulkan pertanyaan yang menarik untuk dikaji yaitu, bagaimana proses yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengelola wisata Top

²⁵ *Ibid*, Bagus Trianggoro, hlm. 99

²⁶ Wawancara dengan Fatoni, Ketua Pengelola wisata Top Selfie, 14 Oktober 2019.

Selfie sehingga dapat memberdayakan masyarakat? dan apa saja hasil dari pemberdayaan masyarakat berbasis wisata Top Selfie di Kabupaten Magelang?.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka ditarik rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata Top Selfie?
2. Bagaimanakah hasil pemberdayaan masyarakat berbasis wisata Top Selfie di Dusun Kragilan, Kabupaten Magelang?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji proses pemberdayaan masyarakat melalui wisata Top Selfie
2. Mendeskripsikan hasil pemberdayaan masyarakat berbasis wisata Top Selfie Kabupaten Magelang.

E. Manfaat Penelitian

Di negara berkembang seperti Indonesia, berbicara mengenai kesejahteraan masyarakat tidak bisa lepas dari masalah kemiskinan yang menjadi tolak ukur pertama. Banyak metode dan strategi yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk mengurangi bahkan menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat dapat hidup sejahtera. Sedikit orang yang mau berfikir kalau wisata memiliki potensi yang besar dalam upaya menyelesaikan masalah kemiskinan. Diharapkan penelitian ini mampu mendeskripsikan wisata yang memiliki potensi dalam mengentaskan kemiskinan, dan juga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat di dunia Akademik untuk menambah wacana kelimuan

pengetahuan, terkhusus ilmu pengetahuan tentang wisata yang memiliki potensi dalam mengentaskan kemiskinan.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan acuan sebuah konsep wisata yang mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat, baik itu acuan untuk pemerintahan agar dapat merumuskan sebuah kebijakan yang dapat mendorong berdirinya sebuah wisata, maupun bagi calon pengembang masyarakat yang akan berkecimpung secara langsung dalam kehidupan masyarakat.

F. Tinjauan Pustaka

Untuk dapat mengetahui keabsahan dari penelitian ini, maka perlu peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan fokus kajian penelitian ini. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Waiddah Nur Azizah (2018), dalam penelitiannya yang berjudul *Modal Sosial Masyarakat Dalam Membangun kemandirian Ekonomi: Studi Pengelolaan Wisata Top Selfie Kragilan*. Fokus dari kajian ini adalah menjelaskan bagaimana modal sosial yang dimiliki masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat, dengan hasil bahwa wisata Top Selfie Kragilan merupakan wisata hutan pinus dengan sistem pengelolaan modal sosial, yang menjadi aset dan merupakan buah dari individu karena hubungan bermasyarakat. Adapun bentuk dari modal sosial yang ada di wisata Top Selfie Kragilan antara lain adalah kepercayaan, jaringan sosial, gotong royong, musyawarah, nilai dan norma.

2. Bagus Trianggono (2018), dengan judul penelitian *Pariwisata Dalam Perspektif Actor Network Theory (Studi Kasus Top Selfie Pinusan Kragilan Desa Pogalan, Jawa Tengah, Indonesia)*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu ingin menggambarkan peran actor TSPK dalam pengembangan pariwisata. Hasil dari penelitian adalah bahwa TSPK banyak mengalami dinamika. Dinamika tersebut terjadi pada elemen yang terlibat di dalam jaringan maupun dinamika sang pengendali di dalam jaringan.
3. Balyan Saeful Ahkam, Dkk (2018). Meneliti tentang *Peran Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat melalui Program Desa Wisata*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui program desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah Desa jayamukti. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode Deskriptif. Adapaun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program desa wisata dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu sebagai berikut: tahap pra pelaksanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Sedangkan hasil dari program pemberdayaannya antarlain yaitu timbulnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam yang ada dan meningkatkan perekonomian masyarakat dari sektor pariwisata.

4. Edhi Murtono (2017). Dengan judul "*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap ketahanan Sosial Budaya Wilayah*". Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Adapun hasil dari penelitian ini diketahui bahwa pemberdayaan dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap terakhir adalah pemberian daya.
5. Made Heny Urmila Dewi (2013). Dengan judul penelitian *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat lokal di desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali*. Fokus dari kajian penelitian ini adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam merumuskan serta pengembangan desa wisata Desa jatiluwih, Kabupaten Tabanan, Bali. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Kualitatif dan metode pengumpulan data dilakukan dengan Studi literatur, wawancara mendalam dan observasi non-partisipan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan akselerasi serta mampu merangkul semua pemangku kepentingan dalam mengembangkan desa wisata. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran dari pemerintah lebih dominan dari pada masyarakat lokal dalam pengelolaan Desa Wisata Jatiluwih Bali.
6. Rosita Desiati (2013) dengan judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa wisata*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat melalui program pengelolaan desa wisata yang dilakukan oleh pokdarwis Kerbet Binangun. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif serta metode yang di dalam

pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh Pokdarwis Kerbet Binangun dilakukan dengan menyangarkan kegiatan sosialisasi seperti penyuluhan, diskusi, kompetisi, percontohan, dan perintisan. Adapun pengelolaan yang dilakukan adalah perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan evaluasi.

7. Hanifa Fitriani (2014) dengan judul *Strategi Pengembangan Desa Wisata Talun Melalui Model Pemberdayaan Masyarakat*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekuatan, peluang dan ancaman (SWOT) di Desa Talun serta merumuskan strategi untuk melakukan pengembangan desa talun. Hasil dari penelitian adalah bagaimana upaya dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata dapat dilihat dari tiga sisi yaitu: Dapat menciptakan suasana yang memungkinkan masyarakat memiliki potensi berkembang (Enabling) dengan cara memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk membuka usaha pada obyek wisata tersebut. Meningkatkan daya atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat melalui pelatihan-pelatihan dari Dinas. Dan yang terakhir adalah memberdayakan sama halnya melindungi atau dapat diartikan bagaimana peran dari pemerintah dapat melindungi adanya investor yang masuk, karena dapat mengancam masyarakat lokal.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa penelitian dengan objek kajian wisata masih layak untuk terus diteliti dan juga dikembangkan. Sejauh penelusuran dari peneliti ada dua penelitian dari

Waiddah Nur Azizah dengan judul *Modal Sosial Masyarakat Dalam Membangun kemandirian Ekonomi: Studi Pengelolaan Wisata Top Selfie Kragilan* dan penelitian Bagus Trianggono (2018), dengan judul penelitian *Pariwisata Dalam Perspektif Actor Network Theory (Studi Kasus Top Selfie Pinusan Kragilan Desa Pogalan, Jawa Tengah, Indonesia)*. Dari keduanya memiliki kesamaan tempat penelitian yaitu wisata Top Selfie Kragilan, namun beda fokus permasalahan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Waiddah Nur Azizah berfokus pada permasalahan modal sosial yang dimiliki masyarakat dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat, untuk penelitian Bagus Trianggono berfokus pada kajian *Actor Network Theory* dalam mengembangkan TSPK, sedangkan penelitian ini dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Top Selfie Di Kaki Gunung Merbabu” berfokus pada permasalahan proses dan hasil Pemberdayaan dari pengelolaan wisata yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat lokal yang berada di lereng kaki Gunung Merbabu.

G. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Top Selfie Di Kaki Gunung Merbabu” ada beberapa teori yang bisa digunakan sebagai dasar dalam kepenuisan. Agar penelitian ini bisa terarah dengan tepat, maka dari penulis mengguankan teori Edi Suharto “Pemberdayaan Masyarakat”. Berkaitan dengan penelitan ini dalam menyusun landasan teori penulis mengkaji dalam uraian berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suharto (1997) pemberdayaan masyarakat adalah pemberdayaan yang merujuk pada kemampuan orang, khususnya bagi mereka kelompok yang lemah dan rentan agar mereka memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam tiga aspek. Aspek yang pertama adalah memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*) dalam atrian bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan dan bebas untuk mengemukakan pendapat. Aspek yang kedua dapat menjangkau barang-barang produktif sehingga mereka dapat meningkatkan pendapatnya dan juga dapat memperoleh barang-barang serta jasa-jasa yang mereka perlukan. Adapun yang terakhir adalah mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan serta keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.²⁷

²⁷ *Ibid*, Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hlm. 58.

Aziz Muslim memberikan pengertian tentang pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan istilah pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat atau *Empowerment* adalah proses dan upaya yang dilakukan untuk membantu masyarakat agar dapat melakukan pembangunan dengan prakasa sendiri melalui identifikasi masalah, mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada, sehingga terciptalah kesejahteraan sendiri.²⁸

Menurut Edi Suharto mengartikan Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan tujuan. Konteks tersebut diperjelas bawah yang dimaksud pemberdayaan sebagai proses adalah serangkaian kegiatan untuk memberdayakan atau memperkuat kekuatan kelompok lemah di masyarakat, termasuk individu-inividu yang mengalami kemiskinan. Adapun sebagai tujuan pemberdayaan mengarah ke pada hasil yang ingin dicapai dari sebuah perubahan sosial, diantaranya seperti mereka yang berdaya memiliki kekuasaan atau kemampuan dan juga pengetahuan dalam memenuhi kebutuhannya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial kemasyarakatan, seperti contoh: mempunyai mata pencaharian, mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memiliki kepercayaan diri serta mampu menyampaikan aspirasi dan memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.²⁹

²⁸ Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hlm. 19.

²⁹ *Ibid*, Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat*, hlm. 59-60.

Dari uraian tentang pengertian pemberdayaan masyarakat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat atau *Empowerment* adalah suatu upaya atau dorongan untuk membantu masyarakat, terkhusus mereka yang masih lemah dan rentan agar memiliki kemampuan untuk melakukan pembangunan tanpa mengharap ulur tangan dari pihak lain. Pembangunan itu dilakukan secara mandiri dalam artian dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat, dengan cara melakukan identifikasi mulai dari kebutuhannya, permasalahan, menggali dan memanfaatkan dari potensi-potensi sumberdaya yang ada, dengan harapan dapat tercipta kesejahteraan bersama.

b. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Hakikatnya proses pemberdayaan adalah sebuah rangkaian untuk meningkatkan kemampuan, wawasan, kemandirian, dan taraf hidup masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat disuatu daerah tidaklah dilalui dengan cara yang instan atau tidak bisa dilakukan secara singkat, akan tetapi proses tersebut memerlukan waktu yang cukup panjang agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan, dengan beberapa proses tahapan, tujuan, strategi, dan juga pendekatan.

Proses pemberdayaan masyarakat menurut Gunawan Sumodiningkrat M adalah sebagai berikut:

- 1) Mengikutsertakan atau melibatkan semua anggota masyarakat dalam setiap program kegiatan yang menjadi tahap untuk menciptakan kesejahteraan.
- 2) Masyarakat mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pengorbannya. Imbalan tersebut merupakan hasil dari apa yang dilakukan, dapat dinikmati dan juga dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat.
- 3) Tanggung rasa merupakan proses yang ketiga, agar masyarakat memiliki keseimbangan antara yang kaya dengan yang miskin, dan antara yang kuat dengan yang lemah. Adanya *Control Social* dari masyarakat dalam proses pemberdayaan.³⁰

Menurut Wihartnolo mengungkapkan bahwa proses yang panjang yang dilalui dalam pemberdayaan masyarakat minimal ada tiga proses tahapan yaitu proses penyadaran, proses pengkapasitasan dan proses pendayaan.³¹ Adapun ketiga proses dalam pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Proses penyadaran

Proses penyadaran memiliki arti dimana masyarakat diberikan sebuah pencerahan atau memberikan penyadaran kepada masyarakat, bawahasanya mereka mampu untuk memiliki “sesuatu” dan juga mereka memiliki kemampuan yang luar biasa

³⁰ Gunawan Sumodiningkrat M, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 21-22.

³¹ Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Memberdayakan Masyarakat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hlm. 2.

kalau saja mereka mau mengali potensi yang ada di dalam dirinya.

2. Proses Pengkapasitasan

Proses pengkapasitasan merupakan rangkaian dari proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan untuk memberikan daya atau kuasa kepada masyarakat. Kelompok sasaran atau masyarakat harus mampu terlebih dahulu, sebelum diterjunkan untuk melaksanakan pekerjaan, sehingga untuk mencapai hal tersebut mereka harus dilatih agar memiliki ketrampilan dalam melakukan suatu pekerjaan.

3. Proses Pendayaan

Pada proses ini yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan daya, kekuasaan, otoritas maupun peluang. Pemberian daya kepada masyarakat harus disesuaikan dengan kecakapan atau kualitas yang telah dimiliki oleh masyarakat tersebut.

c. Tujuan dan Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Adapun tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah memperkuat kekuasaan atau membantu agar masyarakat terkhusus kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan baik itu disebabkan karena faktor internal seperti persepsi diri mereka sendiri. Adapun faktor eksternal misalnya struktur sosial yang menindas sehingga tidak

adanya keadilan, atau dapat diperjelas kelompok-kelompok yang dikatakan belum berdaya berdayaan adalah sebagai berikut:

- 1) Kelompok lemah secara struktur, baik lemah secara gender, kelas maupun etnis
- 2) Kelompok lemah secara khusus, seperti penyandang cacat, gay dan lesbian
- 3) Dan kelompok lemah secara personal yakni mereka yang mengalami permasalahan pribadi ataupun masalah keluarga.³²

Dari penjelasan tersebut maka diperlukan strategi serta pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat, sehingga apa yang menjadi tujuan utama dari pemberdayaan itu tercapai. Berbicara mengenai strategi dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan tiga arus.³³

- 1) Arus Mikro pemberdayaan yang dilakukan terhadap individu seperti melalui bimbingan, *stress management*, krisis *intervention* dan konseling
- 2) Arus Mezzo pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok masyarakat, kelompok menjadi media intervensi, dinamika kelompok biasanya digunakan untuk strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap bagaimana mereka memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

³² *Ibid*, Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat*, hlm. 60.

³³ *Ibid*, hlm. 66-67.

- 3) Arus Makro. Pemberdayaan dengan strategi sistem besar (*Large-system strategy*), memiliki harapan sasaran perubahan yang diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas, seperti perumusan kebijakan, pemecahan sosial, manajemen konflik, aksi sosial, lobbying, dan pengorganisasian masyarakat.
- d. Pendekatan yang dapat dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:³⁴
- 1) Pemungkinan. Menciptakan suasana atau iklim yang mampu mendorong potensi Masyarakat itu berkembang secara optimal.
 - 2) Penguatan adalah dengan menguatkan pengetahuan serta pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi masalah dan memenuhi kebutuhannya.
 - 3) Perlindungan. Bagaimana pemberdayaan itu dapat melindungi khususnya terhadap mereka yang lemah agar tidak tertindas oleh kelompok yang kuat, mencegah terjadinya eksploitasi yang lemah oleh kelompok yang kuat serta menghindari terjadinya persaingan yang tidak sehat antar yang kuat dan lemah.
 - 4) Penyokongan. Memberikan dukungan dan bimbingan agar Masyarakat mampu menjalankan peran dan tugasnya dalam kehidupan.

³⁴ *Ibid*, hlm. 67.

- 5) Pemelihara. Memelihara kondisi yang kondusif agar mampu menjamin keselarasan atau keseimbangan agar semuanya memiliki kesempatan untuk berusaha.

2 Pengertian Wisata

Wisata adalah sebuah fenomena kemasyarakatan yang terkait manusia, kelompok, organisasi, alam, dan kebudayaan. Dipandang dapat memberikan keuntungan terkhusus dalam bidang ekonomi bagi masyarakat maupun daerah (negara).³⁵ Menurut Pitana & Diarta. Wisata merupakan suatu tempat yang dikunjungi dalam kurun waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang.³⁶ Dapat dikatakan bahwa wisata adalah suatu tempat yang menjadi tujuan perjalanan para wisatawan karena memiliki daya tarik baik itu berupa alam, budaya atau yang lain sebagainya. Hal ini juga sejalan dengan Undang-Undang Nomer 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, memberikan penjelasan bahwa yang paling utama adalah daya tarik wisata.

Menurut Pendit, Daya Tarik Wisata didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat.³⁷ Lebih spesifik daya tarik wisata dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, maupun daya tarik wisata buatan. Diperjelas bahwasanya daya tarik alam dapat berwujud Pegunungan, Pantai, Hutan, Sungai dan sebagainya. Sedangkan daya tarik budaya dapat berupa ide-ide, gagasan,

³⁵ Rohmat Ilham Nur Wahid, *Peran Desa Wisata Budaya Dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di kebundalem Kidul Prambanan Klaten*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 17.

³⁶ Pitana, dan Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2009), hlm. 106.

³⁷ Nyoman S Pendit, *Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Sinar Baru Argesindo, 2002), hlm.34.

nilai, atau norma, pola aktifitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat, maupun benda-benda hasil karya manusia.³⁸

3. **Wisata Dalam Memberdayakan Masyarakat**

Wisata adalah suatu tempat yang dikelola agar memiliki daya tarik, baik itu berupa alam, budaya atau yang lain sebagainya, untuk dijadikan tujuan para wisatawan. Wisata memiliki berbagai peranan diantaranya sebagai berikut:

- a. Memiliki peranan sebagai mobilitas special. Ditafsirkan secara ekonomi bahwa wisata ini mampu mempertemukan dengan calon wisatawan (Pengunjung) yang nantinya dapat membeli produk-produk yang ada diwisata.
- b. Peranan sebagai mobilitas industri, dalam suatu wisata industry merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan atau dapat dikatakan sebagai bagian yang utuh dari wisata tersebut. Sebagai contoh adalah industry perhotelan (penginapan), industry kerajinan, industry makanan (kuliner) dan lain sebagainya. Industry menjadi bagian yang utuh maka akan memberikan kemudahan bagi calon wisatawan dalam menyusun produk wisata.
- c. Peran interaksi kultur. Kegiatan wisata memebrikan ruang bagi Masyarakat tradisional (agraris) dengan masyarakat modern untuk saling berinteraksi dengan budaya dan eknis masing-masing, sehingga

³⁸ *Ibid*, Hery Hermawan, "Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis Swot", diakses 6 Mei 2019.

memberikan peluang untuk akulturasi budaya dan etnis karena mereka saling beradaptasi.

- d. Terakhir adalah peran interaksi politik. Kegiatan wisata memberikan peluang bagi masyarakat untuk menciptakan persahabatan antar etnis dan antar bangsa. Etnis dan bangsa tersebut bisa saling mengenal tabiat, kemauan, dan kepentingan yang dianggap memberikan manfaat bagi etnisnya. Pengetahuan tersebut dapat memupuk pembinaan persahabatan dan memiliki saran sepertanggung (perjuangan).³⁹ Hal tersebut sebagai suatu upaya atau dorongan untuk membantu masyarakat terkhusus mereka yang masih lemah dan rentan agar memiliki kemampuan untuk melakukan pembanguana tanpa mengharap ulur tangan dari pihak lain atau pembanguana itu dilakukan secara mandiri dalam artian dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat atau dapat dikatakan tercipta kesejahteraan bersama.

4. **Indikator Pemberdayaan Masyarakat**

Adapun yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam memberdayakan masyarakat dapat kita lihat dari berbagai indikator atau *Empowerment Index* salah satunya menurut Edi Suharto menyebutkan ada delapan indikator.

Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebebasan mobilitas seperti kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayahnya

³⁹ *Ibid*, Rohmat Ilham Nur Wahid, *Peran Desa Wisata Budaya Dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di kebundalem Kidul Prambanan Klaten*, hlm. 18.

- b. Kemampuan membeli komoditas kecil sebagai contoh beras, minyak dan bumbu-bumbu dapur, peralatan mandi atau dapat di katakan individu mampu membeli barang-barang yang menjadi kebutuhan sehari-hari.
- c. Kemampuan individu untuk membeli komoditas yang bersifat lebih besar atau dapat disebut barang-barang yang bersifat sekunder bahkan bersifat tersier seperti: Tv, Radio, Al Mari Pakaian, Kulkas, dll.
- d. Ikut terlibat dalam pembuatan rumusan-rumusan rumah tangga seperti rumusan tentang renovasi rumah dan rumusan untuk membeli kambing untuk berternak.
- e. Kebebasan relative dalam demografi keluarga
- f. Kesadaran hukum dan politik
- g. Keretlibatan dalam kampanye dan protes-protes
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga sebagai contoh aset-aset yang bersifat produktif seperti rumah dan tabungan.⁴⁰

Sedangkan Menurut Edi Suharto hasil pemberdayaan masyarakat terangkum sebagai berikut:

- a. Memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka dapat memiliki kebebasan (*Freedom*), dalam konteks ini kebebasan bukan hanya berpendapat tetepi kebebasan dari rasa lapar, kebebasan dari kesakitan dan juga kebebasan dari kebodohan.

⁴⁰ *Ibid*, Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat*, hlm. 60.

- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang dapat meningkatkan pendapatan mereka serta barang-barang dan jasa yang menjadi keperluan bagi mereka.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan yang berpengaruh bagi mereka.⁴¹



⁴¹ *Ibid*, hlm. 58.

H. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dengan objek kajian “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Top Selfie Di Kaki Gunung Merbabu” berada di Dusun Kragilan, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang dengan alasan:

a. Secara umum

- 1) Dusun Kragilan telah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada yaitu pohon Pinus yang dijadikan sebagai wisata dengan nama Top Selfie, yang berdiri tahun 2015.
- 2) Masyarakat Kragilan (Wisata Top Selfie) telah melakukan proses pemberdayaan, dengan bukti yang dapat dilihat dari perkembangan ekonomi masyarakat di Dusun Kragilan yang telah memanfaatkan keberadaan objek wisata Top Selfie dengan berjulaan, membuka spot foto dan jasa fotografer.
- 3) Dusun Kragilan telah bertanggung jawab dan berkomitmen untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, hal ini terlihat dari tujuan berdirinya Wisata Top Selfie untuk meningkatkan pendapatan Dusun Kragilan serta pendapatan masyarakat.

b. Secara Khusus

Wisata Top Selfie merupakan wisata yang memanfaatkan pemandangan alam dengan model spot foto yang kreatif dan unik untuk era melineal. Wisata ini sangat menarik untuk diteliti karena masyarakat

yang secara geografis terletak dari lereng kaki Gunung Merbabu dan jauh dari pusat kota bahkan kebanyakan orang memandang masyarakat Dusun Kragilan adalah masyarakat yang masih tradisional. Namun Masyarakat Kragilan memiliki kemandirian untuk mendirikan wisata Top Selfie tanpa bantuan dari pihak lain (pemerintah).

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian Wisata Top Selfie dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Wisata Top Selfie Di Kaki Gunung Merbabu” menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami gejala atau fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti tindakan, perilaku, persepsi, motivasi, dll, dengan cara deskriptif bentuk kata-kata serta berbagai metode alamiah. Pendekatan ini memiliki karakteristik lebih menekankan proses dari pada hasil, sehingga peneliti memiliki peluang untuk mengungkap peristiwa-peristiwa sosial yang bersifat sensitif di lapangan. Selain itu dari pendekatan ini salah satu dalam proses mengumpulkan data menggunakan wawancara terbuka dan tidak terstruktur sehingga pendekatan ini akan lebih mengarahkan hubungan subjek penelitian dengan peneliti.⁴²

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang ada dalam latar penelitian. Lebih jelasnya adalah orang yang dimanfaatkan untuk

⁴² Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6-11.

memberikan informasi mengenai situasi atau kondisi latar penelitian. Dalam menentukan subjek penelitian yang baik, terdapat syarat-syarat yang perlu diperhatikan, yakni mereka yang telah cukup lama berpartisipasi dalam kegiatan yang menjadi kajian penelitian tersebut, karena untuk mendapatkan informasi yang akurat bisa didapatkan dari informan yang sudah relatif lama mengarungi dalam seluruh kegiatan yang ada di lokasi, kemudian terlibat penuh dalam kegiatan yang menjadi kajian dalam penelitian, dan memiliki waktu yang cukup untuk dimintai informasi. Oleh karena itu subjek penelitian tentang proses pemberdayaan masyarakat Kragilan, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang adalah pengelola wisata Top Selfie, pemerintah yang berkaitan dan beberapa masyarakat yang terdapat di Dusun Kragilan.

4. Objek penelitian

Objek penelitian adalah penajaman dari rumusan masalah dan yang menjadi suatu fokus perhatian dari suatu penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini adalah proses dan hasil dari pemberdayaan masyarakat berbasis wisata Top Selfie.

5. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan penelitian ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling* yaitu menggali sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber.⁴³

⁴³ *Ibid*, hlm. 224.

Purposive Sampling ini dapat diketahui dari ciri-cirinya sebagai berikut:⁴⁴

- a. Rancangan sampel yang muncul tidak dapat ditentukan terlebih dahulu
- b. Pemilihan sampel secara berurutan
- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel
- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan

Maka dari itu peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* ditentukan berdasarkan kriteria atau karakteristik.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan 3 subjek yaitu pengelola/ pengurus, pemerintah yang berkaitan dan juga masyarakat. Adapun karakteristik subjek dalam pengambilan sampel sebagai berikut:

- a. Pengelola/ Pengurus wisata Top Selfie Kragilan. Pengurus dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini karena mereka merupakan informan utama dalam penelitian ini. Adapun kriterianya adalah pengurus yang aktif dalam mengelola wisata Top Selfie.
- b. Pemerintah yang berkaitan dengan wisata Top Selfie yaitu pemerintah ditingkat Dusun kragilan seperti Kepala Dukuh dan juga Balai Taman Nasional Gunung Merbabu.
- c. Masyarakat Kragilan. Masyarakat juga menjadi subjek dalam penelitian ini karena merupakan informan yang terkena dampak

⁴⁴ *Ibid*, lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 224-225.

⁴⁵ Waryono, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 24.

dari adanya wisata Top Selfie. Adapun kriteria masyarakatnya sebagai berikut: masyarakat yang tinggal di Dusun Kragilan, Desa Pogalan, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, dan masyarakat yang ikut berkecimpung dalam wisata Top Selfie seperti yang ikut berjualan maupun yang memberikan jasa layanan lainnya.

6. Data dan Sumber Data

Lofland mengungkapkan sebagaimana yang tertera dalam Lexy bahwasannya data utama untuk penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.⁴⁶ Berkaitan dengan penelitian ini guna melengkapi data, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data Primer merupakan pengambilan data yang dilakukan dengan instrumen pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan serta penggunaan dokumen. Sumber data ini diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁷ Adapun didalam penelitian ini, sumber data primer antara lain ketua pengelola wisata Top Selfie, pengurus wisata Top Selfie, pemerintah setempat serta masyarakat sekitar wisata Top Selfie.

⁴⁶ *Ibid*, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan kedua puluh tiga (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 187.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan guna mendukung data primer, yaitu dapat melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang tentu berhubungan dengan objek dari penelitian. Jika didalam sumber data primer untuk mendapatkan data didapatkan secara langsung, namun berbeda dengan data sekunder, dalam mendapatkan data didalam sumber data sekunder tidak secara langsung untuk bisa mendapatkannya, namun bisa mendapatkan data dapat melalui orang lain atau dokumen. Data sekunder inilah yang akan mempermudah jalan bagi peneliti dalam mengumpulkan data dan nantinya hasil tersebut akan dianalisis guna mendapatkan hasil yang memiliki tingkat validitas yang tinggi.

Adapun secara sistematis dapat dilihat dalam table berikut.

NO	Masalah yang diajukan	Data yang dibutuhkan	Metode Pengumpulan data	Sumber data
1	Proses Pemberdayaan Masyarakat	a. Proses penyadaran b. Proses pengkapasitasan.	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.	Pengelola wisata dan warga setempat.

		c. Proses pendayaan.		
2	Hasil Pemberdayaan Masyarakat	a. Kebebasan <i>Freedom</i> . b. Menjangkau sumber-sumber produktif. c. Partisipasi dalam pembangunan dan keputusan.	Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.	Pengelola wisata dan warga setempat.

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beragam cara sebagai berikut ;

A. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti guna mengetahui keadaan yang sebenarnya terlebih dahulu. Selain itu, observasi juga dilakukan agar peneliti lebih leluasa dalam mengamati subjek yang akan diteliti. Ketika observasi dilakukan, maka peneliti dapat

menggunakan data yang diperoleh saat observasi untuk validitas data.

Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan observasi pemeranserta sebagai pengamat, dalam artian peneliti tidak sepenuhnya melebur menjadi anggota tapi kadang kalah peneliti ikut berperan bersama-sama anggota guna mendapatkan kebutuhan data.⁴⁸

B. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui lebih jelas tentang permasalahan yang ada. Dengan melakukan wawancara, maka peneliti juga dapat memperluas informasi dari apa yang telah ia peroleh sebelumnya.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terbuka dengan gaya terstruktur dan tidak terstruktur. Bagaimana subjek penelitian mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa tujuan wawancara itu serta peneliti menggunakan catatan atau pedoman sebagai bantuan acuan dalam mengali informasi, namun kadang kala peneliti tidak menggunakannya tergantung subjek yang sedang diwawancarai peneliti .⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 176.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 189.

C. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan peneliti baik berupa video maupun audio guna memperkuat data yang telah diperoleh dan akan memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan dari apa yang terjadi.

8. Teknik Validitas Data

Cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh derajat kepercayaan data atau data yang valid peneliti menggunakan Triangulasi. Triangulasi adalah menguji keabsahan data dengan mencocokkan atau membandingkan dengan sesuatu yang lain atau memeriksa data dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Metode tersebut dapat dicapai dengan melakukan sebagai berikut:

- a. Membandingkan data yang diperoleh dari pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara.
- b. Membandingkan data yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil dari wawancara dengan isi dokumen yang ada.⁵⁰

9. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Bilken sebagaimana dikutip dalam bukunya Lexy J Muleong Analisis Data Kualitatif merupakan upaya yang

⁵⁰ *Ibid*, lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 331.

dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadikan satu dengan data yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵¹

Model analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman atau yang biasa dikenal dengan analisis Interaktif. Model analisis Interaktif terdapat empat langkah, yaitu :

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan terjun ke lapangan. Data yang didapatkan atau diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi

Reduksi merupakan sebuah proses analisis untuk mengelola kembali data yang masih kasar dari lapangan. Data yang masih kasar tersebut dipilah, kemudian dikategorikan antara yang penting dan tidak penting. Bagian data yang tidak penting kemudian dibuang karena tidak diperlukan.

c. Penyajian data

⁵¹ *Ibid*, hlm. 248.

Penyajian data merupakan bentuk rancangan informasi dari hasil penelitian di lapangan yang tersusun secara terpadu dan muda dipahami.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan hal terpenting dari analisis data. Pada tahap ini dilakukan pengukuran sebab akibat dan menentukan katagori-katagori dari hasil penelitian.

Dari keempat langkah tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling bersinergi untuk melakukan analisis data dari hasil penelitian.⁵²

⁵² *Ibid*, lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 308.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berbasis wisata Top Selfie di Kaki Gunung Merbabu dilakukan berdasarkan proses yang panjang. Adapun proses yang terjadi di wisata Top Selfie dalam memberdayakan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut :
 - a. Proses Penyadaran.

Dalam rangka mewujudkan pemberdayaan masyarakat, Top Selfie dikelola oleh kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dengan mana Top Selfie Pinusan Kragilan atau yang akrab dengan nama TSPK. Awal mula TSPK hanya 3 orang dan kini menjadi 52 orang pengelola. Adapun bentuk proses yang terjadi dimulai dari proses penyadaran. Proses penyadaran yang terjadi di TSPK adalah satu sosialisasi tentang potensi Top Selfie kepada aparat pemerintahan dilintas Dusun Kragilan dan Desa Pogalan agar memiliki perlindungan yang aman, lalu dikelola oleh TSPK. Selain itu, bentuk dari penyadaran yang ada di Kragilan adalah memberikan contoh yang baik. Bentuk memberikan contoh yang baik di masyarakat Kragilan tercermin ketika melakukan sesuatu tidak saling

memerintah, tetapi mereka langsung memberikan contoh melakukannya, ini yang menjadi arus percepatan perkembangan wisata Top Selfie karena anggota TSPK bekerja secara optimal.

b. Proses Masyarakat Mendapatkan Imbalan.

Proses ini dilakukan agar masyarakat Kragilan khususnya mereka yang ikut dalam pengelolaan wisata Top Selfie terus berkelanjutan, karena ada bentuk imbalan yang bisa dirasakan. Imbalan tersebut merupakan hasil dari apa yang dilakukan, dapat dinikmati dan juga dirasakan kemanfaatannya oleh masyarakat. Bentuk imbalan yang diberikan oleh Top Selfie ada dua macam. Pertama adalah imbalan tiap hari bagi anggota TSPK yang dapat jatah shift yaitu sebesar Rp. 100.000 ribu. Imbalan yang kedua adalah imbalan bulanan. Imbalan bulanan ini diberikan kepada semua Masyarakat Kragilan dengan perbandingan 2 : 1, artinya bagi Masyarakat yang terlibat dalam organisasi TSPK mendapatkan rata-rata sebesar Rp. 200.000- Rp 400.000 ribu tiap bulan, sedangkan masyarakat yang tidak berkecimpung sama selaki dalam Top Selfie mendapatkan Rp. 100.000- Rp 200.000 ribu tiap satu bulan.

c. Proses Pendayaan

Proses yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan daya, kekuasaan, otoritas maupun peluang. Adapun proses pendayaan yang diberikan oleh TSPK kepada masyarakat Kragilan adalah satu berbentuk wadah Organisasi TSPK sebagai ruang gerak melakukan sesuatu untuk Top Selfie. Kedua adalah masyarakat diberikan otoritas atau peluang

untuk membuka warung serta diberikan kebebasan untuk menjadi jasa fotografer dikawasan Top Selfie.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, hasil dari pemberdayaan berbasis wisata Top Selfie adalah:

a. Sosial Keorganisasian.

Sosial Keorganisasian adalah sebuah wadah bagi masyarakat Kragilan antara pemuda dan orang tua untuk melebur menjadi satu guna mengelola wisata Top Selfie. Wadah tersebut merupakan bentuk dari organisasi pokdarwis yang mengatas namakan Top Selfie Pinusan Kragilan atau TSPK. TSPK memiliki visi dan misi yang berfokus untuk mengelola dan mengembangkan wisata Top Selfie Kragilan, dan untuk saat ini memiliki anggota sebanyak 52 orang.

b. Ekonomi

Hasil yang dapat dirasakan secara langsung dari adanya wisata Top Selfie adalah masalah ekonomi. Ekonomi yang ada di masyarakat Kragilan adalah dari pemasukan penjualan tiket masuk Top Selfie bagian TSPK tiap harinya. Selain itu, ekonomi yang tumbuh adalah masyarakat memiliki profesi tambahan seperti jasa fotografer, jualan kuliner, dan pemasukan Spot foto bagi masyarakat Dusun Kragilan yang memilikinya. Adapun pemasukan rata-rata pendapatan TSPK di hari kerja adalah Rp 1,027,000.00 hal tersebut setara dengan jumlah pengunjung 205 Orang. Sedangkan di hari libur pendapatan TSPK rata-

rata mencapai Rp 3,279,000.00 dan setara dengan jumlah pengunjung sekitar 656 orang tiap satu hari.

c. Pendidikan

Munculnya wisata Top Selfie di Kragilan telah menumbuhkan semangat masyarakat untuk belajar dan berkarya, walau mereka tidak belajar di sektor formal. Belajarnya masyarakat Dusun Kragilan tidak hanya terkait dengan anak-anak muda namun masyarakat yang sudah dikatakan tua pun ikut belajar dengan kesadarannya masing-masing. Mereka belajar bagaimana mengoperasikan kamera, mereka belajar bagaimana mengambil *angele* yang bagus, mereka belajar bagaimana menggunakan media masa dan mereka belajar bagaimana membuat spot foto yang menarik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dalam skripsi ini, berikut ini direkomendasikan saran dengan tanpa mengurangi rasa hormat kepada pihak manapun.

1. Hendaknya spot-spot hasil kreativitas masyarakat yang mereka kelola sendiri dikelola oleh TSPK dengan sistem bagi hasil yang kira-kira nanti tidak merugikan disatu piak, disisi yang lain biar tidak ada persaingan antar warga satu dengan yang lain yang sama-sama membuk spot foto.
2. Hendaknya perlu juga melestarikan dan juga mengenalkan budaya yang dimiliki masyarakat Kragilan kepada pengunjung, semisalnya dengan cara pada hari tertentu semua organisasi TSPK yang kejatah shift menggunakan paikan adat jawa.
3. Perlu ada evaluasi untuk TSPK biar kenerja kedepan lebih optimal lagi serta jangan sampai ada perselisian di dalam internal TSPK.
4. Perlu juga untuk menyentuh SDM bagi anak-anak atau pemuda agar memiliki semangat baru untuk melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya, karena itu merupakan investasi SDM dimasa depan. Adapun caranya yaitu dengan memberikan subsidi pelajar-pelajar yang ingin melanjutkan kejenjang selanjutnya, terkhusus pendidikan perjuruan tinggi, mengingat tingkat pendidikan di Kragilan berdasarkan data masih kurang dan perlu ditingkatkan kembail.
5. Perlu ditingkatkan kembali masalah kebersihan terkhusus di area loket parkir dan loket tiket masuk.

Daftar Pustaka

- Andriyan, Agung Istri, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23. No 1, 2017.
- Andriyan, Agung Istri. 2017 “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali)”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 23, No 1, April 2017.
- Antariksa, B., *Kebijakan Pembangunan Kepariwisata (Pengembangan Kepariwisata yang Berkelanjutan dan Perlindungan Kekayaan Intelektual)*, Malang : Intrans Publishing, 2016.
- Kartasasmita, G., *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 1997.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakaya, 2017.
- Muslim, Aziz, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2012.
- Muslim, Aziz, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.
- Nur, Muhammad, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Wisata Air Terjun Tuju Tingkat Sumpang Puli Kabupaten Wajo”, *Sinar Sang Surya*, Vol. 2. No. 2, 2019.
- Pendit, Nyoman S, *Ilmu Pariwisata*, Bandung: Sinar Baru Argesindo, 2002.
- Pitana, dan Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 2009.
- Rohmat,Wahid Ilham Nur, “Peran Desa Wisata Budaya Dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di kebundalem Kidul Prambanan Klaten”, *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Rosita, Desiati, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Program Desa Wisata”, *Diklus*, Edisi XVII, 2013.

- Simatupang, Violet, “Pengaturan Hukum kepariwisataan Indonesia (berdasarkan General Argeement On Trade In Services/WTO Dikaitkan dengan Undang-undang No. 10 *Tentang Kepariwisataan*, Bandung: Almunium, 2009.
- Soetarso, *Praktek Pekerjaan dalam Pembangunan Masyarakat*, Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1991.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sumodiningkrat M, Gunawan, *Membangun Perekonomian Rakyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sundari, Prasthiwi siti, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul*, Yogyakarta: Akademik Uin Sunan Kalijaga, 2015.
- Sundari, Prastiwi Siti, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Di Kelurahan Karang Tengah, kecamatan Imogiri, kabupaten Bantul*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Trianggono, Bagus, “Pariwisata Dalam Perspektif Actor Network Theory (Studi Kasus Top Selfie Pinusan Kragilan Desa Pogalan, Jawa Tengah, Indonesia)”, *Jurnal Pariwisata Pesona*, Volume 03 No 2, 2018.
- Trianggoro, Bagus, “Pariwisata Dalam Prespektif Aktor Network Theory (Studi Kasus Top Selfie pinusan Kragilan Desa Pogalan, Jawa Tengah, Indonesia)”, *Jurnal Pariwisata*, Vol 03 No 2, 2018.
- Wahid, Rohmat Ilham Nur, *Peran Desa Wisata Budaya Dalam pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di kebundalem Kidul Prambanan Klaten*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Waryono, dkk., *Pedoman Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Memberdayakan Masyarakat*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- Zainudin, Amirulloh, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Pada Dusun Tradisional Sasak Sade Lombok NTB*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Refensi Internet

Andri donal Putra "BPS: Maret 2018, Persentase Kemiskinan Indonesia Terendah Sejak 1999", <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/07/16/130732026/bps-maret-2018-persentase-kemiskinan-indonesia-terendah-sejak-1999>, diakses pada 8 Mei 2019.

Hermawan, Hery, Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis Swot.", https://www.researchgate.net/publication/320162891_Pengembangan_Destinasi_Wisata_pada_Tingkat_Tapak_Lahan_dengan_Pendekatan_Analisis_SWOT, diakses 6 Mei 2019.

Kumparan, <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/@kumparantravel/9-negara-dengan-pulau-terbanyak-di-dunia-indonesia-urutan-ke-5-27431110790551704>, Diakses pada 09 september 2019.

Muamala net, <https://muamala.net/kategori-umur-menurut-who/>, diakses pada tanggal 2 Desember 2019

Pemerintahan Kota Magelang, <http://www.magelangkota.go.id/direktori/content/23/kondisi-geografis->, dikases pada 9 april 2019.

Renddika Ferri K, "Angka kemiskinan di Kabupaten magelang Masih Tinggi", <http://jogja.tribunnews.com/2018/12/27/angka-kemiskinan-di-kabupaten-magelang-Masih-tinggi>, diakses 6 mei 2019.

Sejarah.id, <https://www.google.com/amp/www.sejarah.id/2017/08/perbedaan-animisme-dan-dinamisme.html>, diakses pada 17 september 2019.

Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Tenaga_kerja#:~:targetText=Secara%20garis%20besar%20penduduk%20suatu,kerja%20dan%20bukan%20tenaga%20kerja.&targetText=Batas%20usia%20kerja%20yang%20berlaku,berumur%2015%20tahun%20%E2%80%93%2064%20tahun. Diakses pada tanggal 2 Desember 2019.

Yogi al, "Negara Berkembang", <https://www.eduspensa.id/negara-berkembang/#a>, diakses pada 8 Mei 2019.